

NILAI BUDAYA PAMALI DALAM KAITANNYA DENGAN PERILAKU ANTI KORUPSI

Roberto Salu Situru¹, Sri Restiani², Fatimah Tandung Timbang³, Charles Agung⁴

Universitas Kristen Indonesia Toraja

robertosalusituru@gmail.com¹, srirestiani3032@gmail.com²,

fatimah.tandungtimbang@gmail.com³, charlesagung1127@gmail.com⁴

Abstrak

Kajian ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi pamali yang berkaitan dengan perilaku anti korupsi. Pengumpulan data dilakukan melalui pengkajian dokumen dan studi pustaka, dimana mengumpulkan data yang relevan atau sesuai yang dibutuhkan untuk penelitian dari buku, artikel ilmiah, berita, dan sumber lainnya yang sesuai dengan topic penelitian yang dilakukan. Hasil yang diperoleh dari kajian ini adalah dalam tradisi pamali tertuang dengan jelas tentang perilaku anti korupsi yang dapat dijadikan pedoman oleh masyarakat Toraja. Contoh pamali yang berkaitan erat dengan perilaku anti korupsi adalah Pamali Mangruru, Pamali Boko, dan Pamali Tangparampo Pakatu. Dari kajian ini dapat disimpulkan bahwa: 1. Perilaku anti korupsi sudah ada dalam tradisi budaya Toraja yang diturunkan oleh para leluhur dari generasi ke generasi. 2. Perilaku anti korupsi sudah tertuang dalam tradisi lisan masyarakat Toraja yang dikenal dengan istilah pamali.

Kata kunci: Nilai budaya, pamali, anti korupsi

1. PENDAHULUAN

Dari masa ke masa, aktivitas manusia dalam mencari kepuasan sering kali melibatkan suatu tindakan atau perilaku menyimpang untuk memperkaya diri yang biasa disebut dengan istilah korupsi. Tidak dapat dipungkiri bahwa perilaku ini sudah mendarah daging dalam setiap aspek kehidupan manusia, mulai dari hal-hal kecil sampai pada hal besar yang harus melibatkan aparaturnya negara dan tokoh-tokoh penting di dunia dalam menanganinya.

Indonesia merupakan Negara yang memiliki luas wilayah yang besar dengan sumber daya alam yang melimpah. Memiliki keberagaman suku, budaya, adat istiadat dan kebiasaan yang berbeda. Meskipun Indonesia memiliki banyak sumber daya alam, nyatanya Indonesia masih tergolong ke dalam Negara termiskin di dunia. Hal ini terjadi karena sumber daya yang ada lebih banyak dikuasai oleh warga Negara asing dan para konglomerat yang hanya memikirkan bagaimana supaya rakyat bisa sejahtera. Para pejabat mulai berlomba-lomba untuk menduduki posisi yang strategis untuk menimbun kekayaan mereka. Eksploitasi sumber daya alam oleh Negara lain seakan menjadi hal yang lumrah bagi mereka, yang penting mereka bisa memperoleh keuntungan. Malahan, para pejabat Negara kita sendiri yang memberikan peluang kepada para penjajah SDA untuk berkuasa di Bumi Pertiwi. Sifat rakus yang dimiliki oleh manusia menjadikannya makhluk yang serakah dan tamak akan segalanya. Mulai dari kekuasaan, harta, tahta, ketenaran, bahkan kasih sayang sekalipun dapat menjadi alasan dan motif seseorang dalam melakukan korupsi.

Hingga kini pemberantasan korupsi di Indonesia belum menunjukkan titik terang melihat peringkat Indonesia dalam perbandingan korupsi antar Negara yang tetap rendah. Hal ini juga ditunjukkan dari banyaknya kasus-kasus korupsi di Indonesia [1]. Selain Karen tingginya obsesi manusia dalam menimbun kekayaan, maraknya kasus

korupsi di Indonesia juga dipengaruhi oleh sistem hukum yang tidak tepat, lemahnya penegak hukum dan pandangan serta perilaku masyarakat terhadap perilaku korupsi. Sebagian besar masyarakat lemah terhadap perilaku korupsi. Mereka kadang enggan untuk memberikan sanksi sosial karena pelaku korupsi merupakan orang yang memiliki jabatan dan kekayaan. Apalagi ketika si pejabat pernah terlibat dalam pemberian bantuan sosial kepada masyarakat seperti pembangunan jalan raya, jembatan ataupun rumah ibadah. Malahan, masyarakat akan membelanya saat persidangan dan ketika masa hukumannya selesai, masyarakat akan menyambutnya dengan hangat dan antusias. Perilaku seperti inilah yang membuat para pelaku korupsi tidak memiliki efek jera dan malahakan mengulangnya kembali. Berbagai kebijakan telah dijalankan untuk mengatasi korupsi, namun semuanya itu belum bisa menghapuskan perilaku korupsi di Indonesia.

Korupsi bukan hanya lahir dari sifat serakah manusia, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor budaya. Budaya merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan dari kehidupan alam semesta, sebagai makhluk yang berperilaku penuh tanggung jawab, penuh sikap hormat, serta peduli terhadap kelangsungan semua kehidupan di alam semesta serta mengamalkan nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung yang dapat dihayati, dipraktekkan, diajarkan bahkan diwariskan dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Sekaligus membentuk polaperilaku manusia sehari-hari, baik terhadap manusia, alam dan pencipta [2]. Adat dan kebiasaan sering kali menjadi penunjang atau faktor pendukung seseorang melakukan korupsi. Karena korupsi berasal dari budaya, maka penyelesaiannya pun harus dari budaya itu sendiri. Ada banyak budaya yang ada di Indonesia, salah satunya adalah budaya *Pamali* yang ada di Tojara, Provinsi Sulawesi Selatan. *Pamali* atau *Pemali* memiliki artian larangan, pantangan (berdasarkan adat dan kebiasaan). *Pamali* bersumber dari para leluhur berawal dari banyaknya kasus karena melanggar adat yang berdampak langsung pada mereka sendiri. [3] Maraknya korupsi yang terjadi membuat penulis tertarik untuk mengulas lebih jauh tentang nilai-nilai budaya *pamali* pada masyarakat Toraja yang dapat mengubah pola pikir masyarakat dan generasi muda untuk menjadi agen penggerak anti korupsi ke depannya.

2. METODE

Dalam kajian ini menggunakan metode kualitatif yaitu dengan mendeskripsikan data dari sumber-sumber yang ada. Metode penelitian adalah suatu cara ilmiah yang berguna untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan agar dapat dikembangkan atau di buktikan melalui sebuah riset tetentu sehingga data tersebut dapat digunakan untuk mengantisipasi masalah dalam bidang tertentu. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu melalui pengkajian dokumen dan studi pustaka yaitu dimana mengumpulkan data yang relevan atau sesuai yang dibutuhkan untuk penelitian dari buku, artikel ilmiah, berita, dan sumber lainnya yang sesuai dengan topik penelitian yang dilakukan.

3. HASILDAN PEMBAHASAN

Dalam kebudayaan, ada banyak hal yang dapat mempengaruhi tingkah laku manusia, di antaranya yaitu tradisi lisan. Di Indonesia, tradisi lisan sudah ada sejak manusia mempunyai kepercayaan dan tradisi ini diwariskan turun temurun dari generasi ke generasi melalui lisan atau ungkapan-ungkapan seperti lagu-lagu pujian, seni, adat

istiadat maupun larangan-larangan yang ada di masyarakat. Salah satu tradisi lisan yang ada di Indonesia adalah tradisi *pamali*. Budaya pemali merupakan salah satu tradisi lisan yang diturunkan secara turun-temurun oleh nenek moyang melalui mulut ke mulut. Pemali merupakan salah satu bentuk tradisi lisan yang diyakini sebagai bentuk larangan paling halus dan sopan dalam budaya masyarakat Nusantara. Pemali tidak berhubungan secara langsung dengan hukum agama. Oleh karena itu, tidak ada sanksi hukum yang sifatnya mengikat, baik secara hukum agama maupun negara.

Pemali hadir sebagai kearifan budaya untuk mengubah paradigma yang selama ini dianggap tidak sesuai dengan kebiasaan dari masyarakat Nusantara [4]. Pada masa kini, masih ada beberapa daerah di Indonesia yang budaya *pamalinya* masih kental, contohnya di Toraja Sulawesi Selatan. Dalam kebudayaan orang Toraja, *pamali* dipandang sebagai alat atau sarana yang dapat menghubungkannya dengansang pencipta. *Pamali* berisi sebuah larangan atau pantangan, yang jika dilanggar maka akan membawa petaka. Begitupun sebaliknya, jika dipatuhi maka akan membawa dampak positif bagi diri sendiri, keluarga bahkan bisa berdampak pada masyarakat pada umumnya.

Dengan adanya tradisi ini, memungkinkan para anggota masyarakat Toraja untuk bertingkah laku sesuai dengan norma-norma adat yang ada dan mengurangi adanya masyarakat yang melakukan tindakan menyimpang. Namun, pada masa modern seperti ini, banyak masyarakat khususnya generasi muda yang sudah tidak mengetahui bahkan tidak peduli lagi dengan tradisi yang ada. Hal ini mengakibatkan maraknya tindakan menyimpang yang dilakukan oleh masyarakat karena sudah acuh tak acuh terhadap tradisi nenek moyang mereka. Perilaku menyimpang yang paling lazim terjadi bahkan sudah menjadi kebiasaan di kalangan masyarakat adalah tindakan korupsi. Korupsi seakan-akan sudah menjadi tradisi bagi orang-orang yang berkedudukan tinggi atau memiliki jabatan. Padahal, jika kita memperdalam tentang tradisi *pamali* yang ada, hal tersebut sangat bertentangan dengan norma yang ada dan bahkan memiliki sanksi yang akan diterima bagi sipelanggar. Dalam kebudayaan Toraja, banyak sekali dalam tradisi *pamali* yang berkaitan dengan perilaku korupsi. Berikut adalah beberapa *pemali* yang menyinggung tentang perilaku korupsi, yaitu:

1) *Pamali Mangruru*

Dalam bahasa Toraja, *mangruru* berarti mengambil barang milik orang lain. *Pamali mangruru* berarti kita tidak boleh mengambil milik atau barang orang lain yang kita temukan dimana pun karena itu bukan milik kita. Jika kita tetap mengambil barang tersebut, maka harta kita yang lebih besar atau lebih banyak dari barang tersebut akan hilang. Dari contoh *pamali* ini sudah tergambar dengan jelas tentang larangan mengambil sesuatu yang bukan hal milik kita. Seperti yang kita tahu bahwa korupsi adalah perilaku atau tindakan mengambil uang Negara. Di sini sudah tergambar dengan jelas bahwa mereka yang melakukan korupsi berarti mengambil sesuatu yang bukan miliknya karena itu adalah milik Negara. Perilaku-perilaku korupsi tidak akan terjadi apabila semua orang atau anggota masyarakat mendengar dan melakukan petuah ini. Bukan hanya larangan yang tergambar dalam *pamali mangruru* tetapi terdapat juga sanksi yang akan berakibat fatal bagi pelanggar. Jika seluruh anggota masyarakat menghidupi *pamali* ini, maka kemungkinan besar perilaku korupsi tidak akan merajalela dinegeri ini. Khususnya bagi para mahasiswa sebagai generasi penerus bangsa, kita perlu mengetahui dan mempraktekkan tentang nilai-nilai moral yang terkandung dalam

kebudayaan kita, apalagi budaya *pamali* yang berisi petuah-petuah yang mengarahkan kita bagaimana untuk berperilaku yang baik dalam masyarakat.

2) *Pamali Boko*

Boko artinya mencuri. Hampir sama dengan *pamali mangruru* karena sama-sama berkaitan dengan mengambil barang milik orang lain. Jika *mangruru* mengambil barang orang lain yang di temukan atau tidak sengaja dilihat, maka *book* lebih mengarah pada kegiatan mengambil barang orang lain secara sadar dan terencana atau biasa kita sebut dengan mencuri. Tidak jarang kegiatan korupsi dilakukan secara terencana agar dapat meraup keuntungan sebesar-besarnya dan yang paling penting agar para pelaku tidak korupsi. Dalam tradisi *pamali* sudah ditekankan bahwa kita tidak boleh mengambil sesuatu yang bukan milik kita baik secara halus maupun dengan menggunakan kekerasan. Selain dilarang oleh tradisi, *book* juga dilarang dalam agama-agama manapun yang ada di Indonesia.

3) *Pamali Tangparampo Pakatu*

Pakatu berarti barang atau benda-benda yang dititipkan kepada kita untuk diberikan kepada orang lain. Dalam *pamali* ini mengharuskan kita untuk bertanggung jawab terhadap hal-hal yang di percayakan kepada kita tanpa menunda-nunda waktu dan tanpa mengurangi atau mengambil sebagian atau sedikit dari barang tersebut. Dalam kaitannya dengan perilaku anti korupsi, orang Toraja sudah dianjurkan sejak dahulu kala oleh para leluhur mereka untuk bertanggung jawab terhadap tugas yang dipercayakan kepada mereka dan tidak boleh menyalahgunakan kekuasaan atau jabatan yang dimilikinya.

Dalam kearifan lokal budaya Toraja, banyak sekali nilai-nilai budaya yang berkaitan dengan perilaku anti korupsi. Namun, pada masa sekarang banyak generasi muda yang sudah tidak mengetahui tentang nilai-nilai tersebut, termasuk nilai tradisi *pamali*. Hal ini terjadi karena penerusan nilai dari generasi ke generasi sudah terputus. Selain itu, minat generasi muda terhadap tradisi budaya Toraja sudah menurun karena dipengaruhi oleh budaya luar. Anak-anak muda sekarang bahkan orang tua sekalipun sudah menganggap bahwa tradisi budaya tersebut sudah kuno dan ketinggalan zaman karena tidak mengikuti perkembangan IPTEK. Oleh karena itu, perlunya penanaman nilai-nilai budaya lokal kepada generasi muda khususnya mahasiswa terkait dengan tradisi-tradisi yang dapat membangun karakter mereka melalui sosialisasi ataupun pengajaran-pengajaran lisan oleh para orang tua agar kelak ketika mereka terjun ke masyarakat, dapat menjadi pelopor dalam penegakan hukum dan pemberantasan korupsi. Melalui penanaman nilai budaya kepada mahasiswa juga menjadi sarana untuk mempertahankan dan melestarikan budaya serta tradisi-tradisi yang ada.

4. PENUTUP

Melalui kajian ini, kita dapat menyimpulkan bahwa: 1) Perilaku anti korupsi sudah ada dalam tradisi budaya Toraja yang diturunkan oleh para leluhur dari generasi ke generasi berupa penanaman nilai kejujuran, tanggung jawab serta nilai-nilai moral yang terdapat dalam kebudayaan kearifan lokal masyarakat Toraja. 2) Perilaku anti korupsi sudah tertuang dalam tradisi lisan masyarakat Toraja yang dikenal dengan istilah *pamali*. Di dalam tradisi ini terdapat petuah-petuah yang berisi larangan dan

sanksi yang bisa berdampak pada pelanggar bahkan sampai kepada keturunannya jika melanggar.

Sebagai penentu masa depan Negara, para mahasiswa hendaknya tidak meninggalkan budaya-budaya lokal khususnya tradisi-tradisi lisan agar tidak hilang dari kehidupan masyarakat. Hal ini juga dimaksudkan agar sejak dini, anak-anak muda sudah dibekali tentang nilai-nilai budaya yang dapat menjadi landasan atau acuan mereka dalam bertindak laku dan bertindak dengan baik dalam masyarakat.

DAFTARPUSTAKA

- [1] V. S. P. M. Argiyo, "Mengupas Tuntas Budaya Korupsi yang Mengakar Serta Pembasmian Mafia Koruptor Menuju Indonesia Bersih", *Recidive*, vol. 2, no. 2, pp. 162–170, 2013.
- [2] P. Masyarakat and P. Kabupaten, "Bentuk, makna dan fungsi pamali pada perilaku masyarakat pesisir Kabupaten Maros: Pendekatan semiotik," 2018.
- [3] I.N. dan A. J. G. Azizah, *Segala tentang Mitos Ada Di Sini, Mitos-Mitos Dunia Paling Populer, Unikdan Inspiratif*, no. 1. Yogyakarta: Syura Media Utama, 2014.
- [4] R. Rujina, Bahri, A., Syamsul, "Pemali dalam Budaya Etnik Dayak Lundayeh Di Kota Samarinda: Suatu Tinjauan Semiotika," *J. Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, vol. 4, no. 4, pp. 614–626, 2020, [Online]. Available: http://e-journals.unmul.ac.id/index.php/J_BSSB/article/view/1910/pdf.